

**PENYUSUNAN INSTRUMEN MITIGASI RISIKO KONSENTRASI
PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

Astri Afrilia

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: astriafri88@uinsgd.ac.id

Diterima : 28 maret 2023, Revisi : 30 Mei 2023 Disetujui : 30 Juni 2023

ABSTRACT

Currently, Islamic banking has become the choice of the Indonesian people to carry out banking transactions, both depositing funds and applying for financing. Sharia banking assets in recent years have increased by 14.56% or Rp 561 Trillion, mostly contributed by increased financing. In the distribution of financing, there are risks in it, one of which is the risk of financing concentration. This study aims to develop instruments in mitigating the concentration risk of Islamic banking financing in Indonesia. The research method used is quantitative method with data analysis technique used is Process Hierarchy Analysis (AHP). The results of this study are in the form of ranking the distribution of financing per economic sector based on the level of risk required as a guide for Islamic banking to channel risk-based financing.

Keywords: *Financing Concentration Risk, Islamic Banking, Process Hierarchy Analysis*

ABSTRAK

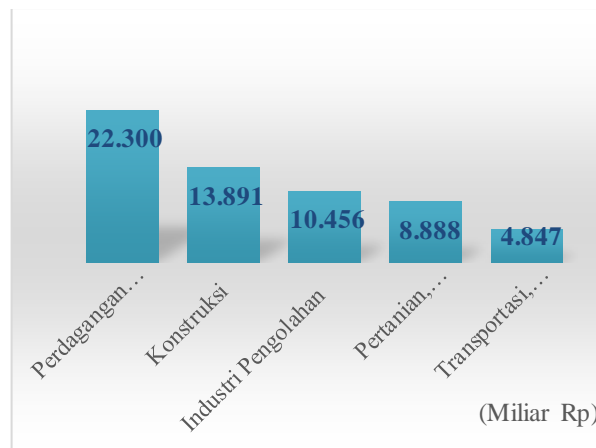
Perbankan syariah saat ini telah menjadi pilihan masyarakat Indonesia untuk melakukan transaksi perbankan baik penyimpanan dana maupun pengajuan pembiayaan. Aset perbankan syariah dalam beberapa tahun terakhir telah meningkat sebesar 14,56% atau sebesar Rp 561 Triliun yang paling banyak disumbang oleh peningkatan pembiayaan. Dalam penyaluran pembiayaan, terdapat risiko didalamnya, salah satunya risiko konsentrasi pembiayaan. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun instrumen dalam memitigasi risiko konsentrasi pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Hirarki Proses (AHP). Hasil penelitian ini berupa pemeringkatan penyaluran pembiayaan per sektor ekonomi berdasarkan tingkat risiko yang diperlukan sebagai petunjuk bagi perbankan syariah untuk menyalurkan pembiayaan berbasis risiko.

Kata Kunci: Analisis Hirarki Proses, Perbankan Syariah, Risiko Konsentrasi Pembiayaan

PENDAHULUAN

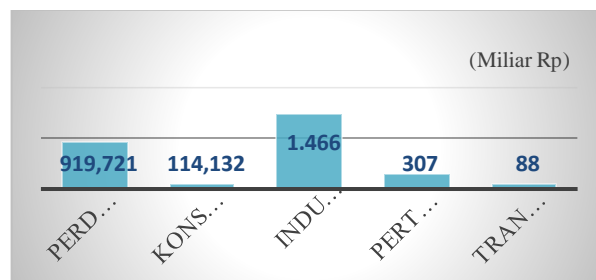
Dalam beberapa tahun terakhir perbankan syariah mengalami peningkatan cukup baik pada sisi asset, yakni sebesar 14,56% atau mencapai Rp 561 Triliun. Sebagaimana diketahui, salah satu dari komponen asset adalah pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Peningkatan asset berarti dikarenakan meningkatnya jumlah penyaluran dana kepada masyarakat berupa pembiayaan. Seiring peningkatan ini, meningkat pula risiko pembiayaannya. POJK No. 65/POJK.03/2016 menyebutkan bahwa risiko pembiayaan adalah risiko akibat nasabah atau pihak lain yang gagal

bayar terhadap pembayaran kewajibannya. Salah satu jenis risiko yang melekat pada pembiayaan juga adalah risiko konsentrasi pembiayaan. Gambar 1 berikut memuat 5 (lima) besar sektor ekonomi yang paling banyak mendapat penyaluran pembiayaan dari perbankan syariah.



Gambar 1. 5 (Lima) Besar Pembiayaan Sektor Ekonomi

Gambar 2 memuat NPF (*non performing financing*) dari 5 (lima) besar sektor ekonomi yang paling banyak mendapat penyaluran pembiayaan dari perbankan syariah yang dimuat dalam Gambar 2.



Gambar 2. NPF 5 Besar Pembiayaan Sektor Ekonomi
(Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2021)

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa 5 (lima) besar pembiayaan sektor ekonomi didominasi perdagangan besar dan eceran yang mencapai eksposur sebesar Rp 22 triliun. Namun demikian, nominal tersebut juga diikuti NPF yang besar pula, yakni pada Gambar 2 mencapai Rp 919 miliar.

Jenis pembiayaan yang disalurkan bank salah satunya adalah

pembiayaan produktif dimana penerimanya adalah para pengusaha di berbagai sektor ekonomi. Namun, bank seringkali “cari aman” dengan menyalurkan pembiayaan kepada suatu sektor ekonomi yang telah sering ia masuki. Padahal, ini dapat menimbulkan kejenuhan. (Fahmi, I. dan Hadi, 2010) memaparkan bahwa faktor utama dari kejatuhan perbankan salah satunya adalah pembiayaan yang terlalu massif dan tidak diimbangi dengan kualitas kredit yang baik.

Dengan demikian, berdasarkan hal-hal diatas maka bank perlu memiliki strategi untuk menghindari risiko konsentrasi tersebut dengan memiliki suatu instrumen atau aturan mengenai klasifikasi sektor ekonomi. Sebagai contoh, untuk sektor ekonomi yang sudah cukup jenuh dan banyak kualitas pembiayaannya yang sudah memburuk, maka tandai sebagai kelompok sektor ekonomi yang perlu dihindari, sehingga batasi porsi pembiayaan pada sektor tersebut. Sebaliknya, pada sektor ekonomi yang memiliki prospek yang baik serta kualitas pembiayaan terjaga dengan baik, maka bank dapat meningkatkan portfolio kredit pada sektor tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini merujuk pada suatu pertanyaan “Bagaimana mendapatkan instrumen untuk memitigasi risiko konsentrasi pembiayaan perbankan syariah di Indonesia?”.

Tujuan penelitian ini adalah menyusun instrumen dalam memitigasi risiko konsentrasi pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan dalam rangka memitigasi risiko konsentrasi kredit/pembiayaan. (Chen et al., 2013) melakukan penelitian dengan hasil yang diperoleh yakni mendapatkan pengukuran risiko konsentrasi kredit/pembiayaan berdasarkan NPL. (Drobayzko et al., 2019) melakukan penelitian dengan hasil yang diperoleh yakni model penyebaran kredit/pembiayaan berdasarkan jenis kredit/pembiayaan. (Sulistiyorini et al., 2016) melakukan penelitian dengan hasil yang diperoleh yakni besar penyebaran kredit setiap sektor ekonomi hanya untuk bank umum. (Widyatini, 2016) melakukan penelitian dengan hasil yang diperoleh yakni diversifikasi portofolio kredit/pembiayaan dapat

meminimalkan tingkat risiko kredit/pembiayaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut yakni pada hasil akhir penelitian akan diperoleh pemeringkatan sektor ekonomi berdasarkan kategori risiko pembiayaannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kuantitatif. Data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil pengisian kuesioner terbobot oleh para ekspertis bank syariah di Indonesia, sedangkan data sekunder yaitu data produk domestik bruto (PDB), laju implisit, *outstanding* pembiayaan dan *non performing financing* (NPF) per sector ekonomi yang diperoleh dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Data sekunder tersebut diatas digunakan menjadi parameter dalam penelitian ini dengan penjelasan dimuat dalam Tabel I.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah di Indonesia. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu sampel jenuh dimana seluruh anggota populasi menjadi sampel penelitian.

Tabel I. Operasional Parameter

No.	Parameter	Penjelasan	Satuan
1.	PDB per sektor ekonomi	Jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) (www.bps.go.id)	Miliar Rp
2.	Laju implisit per sektor ekonomi	Laju perkembangan harga di tingkat produsen (<i>producer price index</i>) (sirusa.bps.go.id)	Persen
3.	Besar Pembiayaan	Penanaman dana Bank Syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontinjensi pada rekening administratif serta sertifikat wadiah Bank Indonesia. (PBI No. 5/7/PBI/2003)	Miliar Rp
4.	NPF per sektor ekonomi	Pembiayaan yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya factor internal yaitu adanya kesengajaan dan factor eksternal yaitu suatu kejadian diluar kemampuan kendali kreditur (Siamat, 2016)	Persen

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Hirarki Proses (AHP). Untuk mendapatkan pemodelan dengan metode AHP, maka teknik analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Pendefinisian masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menyusun instrumen dalam memitigasi risiko konsentrasi pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

2) Membangun kerangka kerja konseptual

Kerangka kerja konseptual untuk menyelesaikan permasalahan nomor 1 dimuat dalam Gambar 1.

Menyiapkan hirarki keputusan

3) Mengumpulkan data dari ekspertis menggunakan matriks. Pengisian matriks menggunakan nilai sebagaimana dimuat dalam Tabel 2.

Menghitung bobot per parameter

Tabel 2. Penjelasan Nilai AHP

No.	Nilai	Keterangan
1.	1	Memiliki kontribusi yang sama
2.	3	Penilaian sedikit mendukung dibandingkan yang lainnya
3.	5	Penilaian mendukung dibandingkan yang lainnya
4.	7	Penilaian sangat mendukung dibandingkan yang lainnya
5.	9	Penilaian paling mendukung dibandingkan yang lainnya
6.	2,4,6,8	Nilai diantara dua penilaian yang berdekatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengisian kuesioner oleh ekspertis, langkah selanjutnya adalah menghitung rata-rata jawaban dari ekspertis. Dari rata-rata tersebut, kemudian diperoleh bobot parameter sebagaimana dimuat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Bobot Parameter

No.	Parameter	Rata-rata	Bobot
1.	PDB per sektor ekonomi	7,12	25,31%
2.	Laju implisit per sektor ekonomi	7,00	45,33%
3.	Besar Pembiayaan	7,15	4,04%
4.	NPF per sektor ekonomi	7,12	25,31%

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa parameter dengan bobot terbesar yakni besar pembiayaan. Hal ini dikarenakan ekspertis rata-

rata berpendapat bahwa laju implisit per sektor ekonomi paling penting untuk dipertimbangkan dibanding yang lainnya, kemudian disusul parameter PDB dan NPF dan besar pembiayaan.

Setelah diperoleh bobot parameter, langkah selanjutnya adalah menentukan kelas parameter berdasarkan 4 (empat) kuartil data sekunder yang diperoleh. Kelas parameter beserta bobotnya dimuat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Kelas Parameter Beserta Bobot

No.	Parameter	Kelas Parameter	Skor
1.	PDB per sektor ekonomi	≤ 77.396	6,32
		$77.396 < x \leq 157.132$	12,65
		$157.132 < x \leq 337.953$	18,98
		$337.953 < x \leq 805.622$	25,31
2.	Laju implisit per sektor ekonomi	$\leq 1,19$	11,33
		$1,19 < x \leq 2,3$	22,66
		$2,3 < x \leq 3,89$	34,00
		$3,89 < x \leq 38,73$	45,33
3.	Besar Pembiayaan	≤ 1.124	1,00
		$1.124 < x \leq 3.238$	2,01
		$3.238 < x \leq 5.350$	3,02
		$5.350 < x \leq 22.300$	4,03
4.	NPF per sektor ekonomi	$x \leq 60$	25,31
		$60 < x \leq 71$	18,98
		$71 < x \leq 109$	12,65
		$109 < x \leq 1.466$	6,32

Berdasarkan skor kelas parameter diatas, langkah selanjutnya adalah menentukan skor setiap sektor ekonomi untuk kemudian dilakukan pemeringkatan. Pemeringkatan tersebut menggambarkan kategori risiko pembiayaan dimana semakin kecil peringkatnya, maka risiko pembiayaan juga semakin kecil.

Tabel 5. Penilaian dan Kategori Sektor Ekonomi

No.	Sektor Ekonomi	Total Skor	Peringkat
1	Perikanan	91.65	1
2	Pertambangan dan Penggalian	84.31	2
3	Perantara Keuangan	82.34	3
4	Pertanian, Perburuan dan Kehutanan	81.01	4
5	Perdagangan Besar dan Eceran	81.01	5
6	Transportasi, pergudangan dan komunikasi	75.00	6
7	Industri Pengolahan	69.68	7
8	Konstruksi	69.68	8

9	Jasa Pendidikan	63.67	9
10	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	61.65	10
11	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	56.01	11
12	Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum	45.00	12
13	Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga	43.99	13
14	Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya	43.99	13
15	Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa Perusahaan	38.67	15
16	Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan lainnya	38.67	15
17	Kegiatan yang belum jelas batasannya	31.33	17
18	Listrik, gas dan air	27.02	18

Dalam Tabel 5 dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil perhitungan menggunakan teknik Analisis Hirarki Proses (AHP), sebagai contoh sektor ekonomi perikanan memiliki risiko pembiayaan yang lebih kecil dibandingkan pertambangan dan penggalian. Sektor pertambangan dan penggalian memiliki risiko pembiayaan yang lebih kecil dibandingkan perantara keuangan, dan seterusnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chen et al., 2013) bahwa sektor pertambangan dan penggalian memiliki peringkat risiko yang lebih kecil dibandingkan perantara keuangan, serta sektor transportasi yang memiliki peringkat risiko yang lebih kecil dibandingkan sektor jasa kesehatan. Peringkat risiko pada beberapa sektor juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Sulistyorini et al., 2016) bahwa sektor listrik, gas dan air merupakan sector ekonomi dengan kategori risiko terbesar, serta sektor pertanian memiliki peringkat risiko yang lebih kecil dibandingkan sektor transportasi.

Model mitigasi risiko berupa pengelompokan sektor ekonomi berdasarkan peringkat risiko ini diharapkan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaannya dapat memperhatikan kategori risiko setiap sektor ekonomi sehingga dapat meminimumkan risiko pembiayaan yang akan terjadi (Hayden et al., 2007). Sebagai contoh, pembiayaan dalam sektor ekonomi listrik, gas dan air seharusnya memiliki portofolio

pembiayaan yang lebih kecil dibandingkan penyaluran pembiayaan dalam sektor ekonomi perdagangan besar dan eceran. Pengelolaan pembiayaan harus terdiversifikasi dengan baik agar mencapai seminimum mungkin risiko pembiayaan. Selain itu, diperlukan juga faktor pendukung dalam memitigasi risiko pembiayaan yaitu fungsi pengawasan dan regulasi yang dilakukan dengan baik (Raei et al., 2016). Diversifikasi pembiayaan berbasis risiko dapat menjadi alternatif mitigasi risiko pembiayaan.

SIMPULAN

Teknik AHP dapat membantu menyusun instrument mitigasi risiko pembiayaan perbankan syariah dengan hasil akhir pengolahan data berupa pemeringkatan sektor ekonomi berdasarkan risiko pembiayaan. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa sector perikanan merupakan sektor dengan peringkat risiko terkecil, sedangkan sektor listrik, gas dan air merupakan sektor dengan peringkat risiko terbesar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, Y., Wei, X., & Zhang, L. (2013). A new measurement of sectoral concentration of credit portfolios. *Procedia Computer Science*, 17(June), 1231–1240. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2013.05.157>
- Drobyazko, S., Bondarevska, O., Klymenko, D., Pletenetska, S., & Pylypenko, O. (2019). Model for forming of optimal credit portfolio of commercial bank. *Journal of Management Information and Decision Sciences*, 22(4), 501–506.
- Fahmi, I. dan Hadi, Y. L. (2010). *Pengantar Manajemen Perkreditan*. Alfabeta.
- Raei, R., Farhangzadeh, B., Safizadeh, M., & Raei, F. (2016). Study of the Relationship between Credit Diversification Strategy DQG % DQNV ¶ & UHGLW 5LVN DQG 5HWXUQ (YLGHQFH from Tehran Stock Exchange (TSE). *Procedia Economics and Finance*, 36(16), 62–69. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30016-8](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30016-8)

- Sulistiyorini, D. D., Hartoyo, S., & Andati, T. (2016). Economic Sector Portfolio Optimization in the Commercial and Retail Segments. *Bisnis & Birokrasi Journal*, 22(1). <https://doi.org/10.20476/jbb.v22i1.5427>
- Widyatini, I. R. (2016). PENGARUH DIVERSIFIKASI PORTOFOLIO KREDIT TERHADAP TINGKAT RISIKO KREDIT DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi pada Bank Umum di Indonesia). *Modus*, 27(2), 109. <https://doi.org/10.24002/modus.v27i2.551>